

# KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PETUGAS LAPAS DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A PEKANBARU

**Zefa Destiana, Muhammad Firdaus dan Anuar Rasyid**

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi-FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas, KM. 12,5 Panam Pekanbaru

## **Abstract:**

*Interpersonal Communication, Coaching, Prisoners, Women's Penitentiaries. This paper aims to describe and express the Interpersonal Communication Approach Approach of Lapas Officers and the prison staff communication model in Guiding Prisoners in Class II A Women's Penitentiaries in Pekanbaru. Through descriptive qualitative research methods. The results showed that the Interactional View Theory showed that each individual could not not interact, the communication interaction that was established between the officer and the prisoners went well. communication is unavoidable and inevitable. The communication that takes place within prisons is centered on the area of work and activities of prisoners. The interpersonal communication approach of officers and prisoners in coaching with an informative communication technique approach to convey information: Regarding the activities of Coaching, counseling and other activities. Persuasive communication techniques to invite and persuade prisoners to participate in activities including: Spiritual guidance, and instructional communication techniques fostering independence. The approach uses the AIDDA method (attention, interest, desire, decision, action). The pattern of prison staff communication with prisoners is a secondary communication pattern, which uses media communication: letters, notice boards, audio.*

*Keywords: interpersonal communication, coaching, inmates, Penitentiary.*

## **Abstrak:**

Komunikasi Antarpribadi, Pembinaan, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan Pendekatan Komunikasi antarpribadi Petugas Lapas dan Pola komunikasi petugas lapas dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Interactional View menunjukkan bahwa setiap individu tidak bisa tidak berinteraksi, Interaksi komunikasi yang terjalin antara petugas dengan narapidana berjalan dengan baik. komunikasi tidak dapat dihindari dan pasti terjadi. Komunikasi yang terjadi di dalam Lapas berpusat pada area pekerjaan dan kegiatan narapidana. Pendekatan komunikasi interpersonal petugas dan narapidana dalam pembinaan dengan pendekatan teknik komunikasi informative untuk menyampaikan informasi: Seputar kegiatan Pembinaan, penyuluhan serta kegiatan-kegiatan lainnya. Teknik komunikasi persuasive untuk mengajak dan membujuk narapidana dalam mengikuti kegiatan antaranya: Pembinaan kerohanian, dan teknik komunikasi instruktif pembinaan kemandirian. Pendekatan menggunakan metode AIDDA (*attention, interest, desire, decision, action*). Pola komunikasi petugas lapas dengan narapidana adalah pola komunikasi sekunder, yaitu menggunakan komunikasi media: surat, papan pengumuman, audio.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Pembinaan, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.

## PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari kaidah hukum yang mengatur masyarakat itu sendiri. Kaidah hukum berlaku untuk seluruh masyarakat. Apabila dalam kehidupan mereka melanggar kaidah hukum tersebut, baik yang berupa kejahatan maupun pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi yang disebut pidana. Narapidana melaksanakan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru yang merupakan jalan keluar untuk membina dan juga untuk mengembalikan narapidana ke jalan yang benar. Pembinaan kepribadian atau pembinaan Rohani yang disebut TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) menjadi perhatian peneliti. Kurangnya tingkat kesadaran, motivasi atau hal-hal lainnya dari narapidana dalam mengikuti kegiatan tersebut, Oleh karena itu pentingnya komunikasi interpersonal dalam interaksi sehari-hari dan membentuk hubungan antara petugas dengan narapidana.

Pelaksanaan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan merupakan jalan keluar untuk membina dan juga untuk mengembalikan narapidana ke jalan yang benar. Hal ini juga diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru. Perilaku-perilaku menyimpang

yang dulu pernah warga binaan lakukan diharapkan tidak akan terjadi lagi dan mereka dapat berubah menjadi anggota masyarakat yang bertingkah laku baik. Upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan menyadarkan mereka dengan cara menanamkan pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Lapas.

Pentingnya pembinaan kepada warga binaan, sehingga membuat petugas melakukan komunikasi interpersonal agar lebih efektif lagi, dimana dengan komunikasi tersebut merupakan cara untuk memberikan informasi dan bimbingan yang digunakan oleh petugas dalam mengajak warga binaan melakukan pembinaan dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang diberikan oleh lapas, bukan hanya itu, namun hubungan interpersonal antara petugas dengan warga binaan terjalin jika komunikasi yang dilakukan efektif.

Komunikasi antarpribadi sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. namun dalam komunikasi yang baik, bukan terletak pada sering atau jarang berkomunikasi, melainkan pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Komunikasi antarpribadi akan

menunjukkan keefektifannya ketika komunikator dan komunikan sudah saling terbuka. Karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sifat positif.

Pentingnya pembinaan kepada warga binaan, sehingga membuat petugas melakukan komunikasi interpersonal agar lebih efektif lagi, dimana dengan komunikasi tersebut merupakan cara untuk memberikan informasi dan bimbingan yang digunakan oleh petugas dalam mengajak warga binaan melakukan pembinaan dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang diberikan oleh lapas, bukan hanya itu, namun hubungan interpersonal antara petugas dengan warga binaan terjalin jika komunikasi yang dilakukan efektif.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial sasaran penelitian yang terjawab dalam tulisan naratif. Artinya, data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan atau memo,

dan dokumentasi resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh penelitian masih dalam bentuk aslinya (Djunaidi, 2016:34). Data primer pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam dengan jumlah informan 6 orang yang terdiri dari petugas dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru. Sementara itu, data pendukung diperoleh berdasarkan dari hasil observasi peneliti, Sumber-sumber data sekunder lainnya seperti dokumentasi Kegiatan Lapas dari Media Sosial Instagram @lpperempuanpekanbaru. Adapun Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah Komunikasi Antarpribadi petugas Lapas dalam Pembinaan Narapidana. Lokasi penelitian bertempat di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru, di Jl. Bindanak No.1 Kota Pekanbaru. Riau. Waktu penelitian dimulai bulan April 2019 sampai dengan November 2019.

Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman, dengan unit analisis diantaranya meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data atau validitas

data menggunakan teknik validasi dengan memanfaatkan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan, memeriksa ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

## HASIL PENELITIAN

### **Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

Teori Interactional View menunjukkan bahwa setiap individu tidak bisa tidak berinteraksi, adapun Interaksi komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang terjalin antara petugas Lapas dengan narapidana berjalan dengan baik. Komunikasi tidak dapat dihindari dan pasti terjadi. Komunikasi yang terjadi di dalam Lapas berfokus pada area pekerjaan dan kegiatan. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan dalam tempat kerja dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru. sehingga komunikasi lebih sering dilakukan oleh petugas kepada narapidana, Oleh karena itu, petugas Lapas memiliki pendekatan-pendekatan secara Antarpribadi/Interpersonal dalam pembinaan Narapidana di Lapas, diantara pendekatan tersebut yaitu:

#### 1. Pendekatan Teknik Informatif.

Komunikasi Informatif (*informative Communication*) adalah suatu pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif, pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik. Pada teknik informatif ini berlaku umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikasinya heterogen. Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak (dalam Minan, 2013:16).

Teknik komunikasi informative adalah teknik yang dilakukan setiap harinya oleh petugas lapas dalam memberikan informasi kepada narapidana, informasi diantaranya : informasi kegiatan, jadwal kunjungan dan lain sebagainya. Adapun cara petugas lapas dalam menyampaikan kepada narapidana ialah sebagai berikut:

- a. Informasi disampaikan dari kamar ke kamar.

Petugas Lapas dalam melakukan perannya yaitu menyampaikan segala informasi kepada warga binaan yang diantaranya

narapidana, berikut cara penyampaiannya dengan mendatangi dari kamar ke kamar. Setelah itu informasi disampaikan secara face to face kepada narapidana dan mendata narapidana yang ingin mengikuti kegiatan maupun informasi yang diberikan.

- b. Informasi disampaikan menggunakan media
- Adapun media yang digunakan oleh petugas dalam menyampaikan informasi kepada narapidana dengan bantuan media, media bisa dengan cetak seperti surat, papan pengumuman masa bebas narapidana dan jadwal pembinaan, media audio diantaranya dengan microphone dan toak suara. Adapun kegunaan media diantaranya memudahkan informasi untuk disampaikan yang dapat di dengar oleh banyak orang.

Adapun pembinaan yang diberikan oleh Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru meliputi dua pembinaan, diantaranya:

#### **A. Pembinaan Kepribadian.**

Pembinaan Kepribadian meliputi banyak berbagai kegiatan, diantaranya :

1. Pembinaan kerohanian/TPA
2. Pembinaan kesadaran dan kebangsaan
3. Pembinaan kesadaran hukum

Pada pembinaan Kepribadian menggunakan pendekatan dengan teknik komunikasi persuasive. Persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima. Jadi, komunikasi persuasive adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain/keompok orang (komunikan) dengan cara yang halus yaitu membujuk (Suranto, 2011:116).

Upaya mengubah pandangan, sikap dan perilaku dengan teknik persuasive merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di masyarakat terutama di lingkungan lembaga pemasyarakatan atau

dikenal dengan Lapas, sebagaimana teknik persuasi telah menjadi salah satu alternative yang banyak dipergunakan dalam komunikasi interpersonal. Tujuan utama pendekatan persuasi adalah untuk mengubah sikap secara halus dengan cara membujuk. Untuk dapat membujuk, maka pesan komunikasi difokuskan untuk meyakinkan komunikan bahwa hal tersebut akan memberi manfaat kepada komunikan. Hal inilah yang dilakukan dalam keseharian petugas kepada warga binaan di Lapas yaitu mengajak, membujuk narapidana dan tahanan untuk mengikuti pembinaan atau kegiatan yang ada di lapas terutama untuk pembinaan kerohanian/TPA yang diadakan di Lapas. Adapun teknik-teknik pada komunikasi persuasive yang dilakukan oleh petugas lapas kepada narapidana, diantaranya sebagai berikut:

**a. Teknik Intergrasi.**

Teknik intergrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, dalam hal ini petugas lapas menyatukan dirinya dengan narapidana dalam membujuk narapidana agar mau ikut pembinaan atau kegiatan yang akan dilakukan dan dalam hal ini salah satunya yaitu pada pembinaan kerohanian atau TPA dengan menggunakan kata-kata verbal

atau non verbal yang mana petugas menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Berikut upaya komunikasi persuasive yang dilakukan oleh petugas kepada WBP di Lapas diantaranya sebagai berikut:

- a) Menanamkan Mindset Keagamaan
- b) Mengajak dengan baik namun tegas.
- c) Mengarahkan narapidana bahwa Pembinaan adalah kewajiban sebelum masa hukuman berakhir

**b. Teknik Ganjaran**

Teknik ganjaran (*pay-off technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingkan hal yang menguntungkan orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menuntungkan atau yang menjanjikan harapan. teknik ganjaran lebih baik karena berdaya upaya menumbuhkan kegairahan emosional dan teknik pembangkitan rasa takut menimbulkan ketegangan emosional (Effendy, 2008:23). Petugas juga mendapatkan repon positif dari teknik yang digunakan, namun respon tersebut akan berubah jika hal yang di ganjarkan

atau janji tidak ditunaikan atau diaplikasikan sesuai kesepakatan dan lain sebagainya, sebagaimana yang dilakukan oleh petugas di Lapas diantaranya sebagai berikut:

- a) Semakin sering melakukan pembinaan, semakin dipercepat Pengurusan masa bebas.
- b) Narapidana dipaksa sehingga mau mengikuti kegiatan di Lapas.

Demi berhasilnya komunikasi persuasif maka perlu dilaksanakan pendekatan AIDDA sebagai landasan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif.

#### **B. Pembinaan kemandirian**

Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Pekanbaru ialah mewujudkan Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru menjadi lapas produktif. Adapun pendekatan yang biasanya dilakukan ialah pendekatan Instruktif. Instruktif adalah suatu perintah yang bersifat mengancam. Tetapi ancamannya itu mengandung suatu yang dapat menjadikan seseorang itu untuk melakukan perintahnya. Komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik

komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Komunikasi dengan sifat Koersif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan (Fajar dalam Sulisningtya, 2018:203).

Adapun pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembinaan bakat, diantaranya: kesenian tarik suara, perlombaan olahraga.
- b. Pembinaan keterampilan/potensi, diantaranya: pembinaan menjahit, pembinaan persalonan, pembinaan *handycraft*, pembinaan pembuatan kue kering dan masakan, pembinaan pembuatan jas hujan.

Adapun teknik-teknik yang digunakan oleh petugas kepada narapidana dengan menggunakan formula AIDDA, sebagaimana Komunikasi Persuasive didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Cara yang dapat dilakukan untuk

menarik perhatian komunikan, misalnya pemilihan kata-kata yang menarik serta gaya penampilan fisik yang simpatik. Setelah komunikator berhasil membangkitkan perhatian komunikan, langkah selanjutnya adalah tahap menumbuhkan minat komunikan. setelah berhasil menumbuhkan minat lalu diikuti dengan upaya memunculkan hasrat dengan alternative cara yang dilakukan diantaranya dengan melakukan ajakan atau bujukan. Pada tahap ini imbauan emosional perlu ditampilkan komunikator sehingga pada tahap-tahap selanjutnya komunikan dapat langsung mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator (Rahmawati,2016:28).

#### **Pola Komunikasi Petugas Dengan Narapidana Dalam Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

Komunikasi Interpersonal sangat berperan dalam kehidupan, di Lembaga Pemasyarakatan Pemasyarakatan, pada dasarnya anggota yang berada di Lapas diantaranya Narapidana akan keluar dan masuk sehingga jumlah menjadi bertambah, lingkungan bagi warga binaan yang baru masuk ke Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru menjadi berubah sehingga diperlukannya adaptasi yang disebut

dengan Masa Pengenalan Lingkungan atau Mapenaling, sehingga mereka harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Adapun Peran dari setiap anggota atau Petugas yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan juga dalam berinteraksi memiliki pola-pola dalam berkomunikasi.

Dalam semua hal komunikasi memegang peranan utama untuk manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi yang bersifat dinamis akan mendorong individu melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dari kebutuhan akan komunikasi yang terus-menerus tersebut, maka akan tumbuh suatu pola komunikasi. Sedangkan pola, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah model, sistem atau cara kerja. Sehingga apabila dikaitkan dengan penelitian komunikasi, pola komunikasi diartikan sebagai kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi

merupakan bagian dari proses komunikasi. pola komunikasi (patterns of communications) dapat dibedakan ke dalam saluran komunikasi formal (*formal communications channel*) dan saluran komunikasi nonformal (*informal communications channel*).

Adapun jenis-jenis pola komunikasi diantaranya Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Adapun pola komunikasi petugas lapas dengan narapidana dalam pembinaan diantaranya menggunakan Pola Komunikasi Sekunder.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.**

#### **1. Pendekatan Informatif.**

Pendekatan informatif adalah suatu pendekatan atau teknik komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara verbal, nonverbal, maupun paralinguistik kepada masyarakat. Yang dalam hal ini adanya penyampaian pesan dari petugas lapas kepada narapidana.

Dalam perubahan sosial, komunikasi informatif biasanya ditujukan untuk menyampaikan [jenis-jenis informasi](#) kepada masyarakat mengenai perubahan sosial. Adapun tujuan penyampaian informasi ini adalah agar masyarakat mengetahui, mengerti dan memahami pentingnya perubahan sosial, cara mengadakan perubahan sosial, menyiapkan sarana yang diperlukan bagi perubahan sosial, dan berpartisipasi aktif dalam proses perubahan sosial.

Dalam pendekatan informative, petugas lapas melakukan interaksi sekaligus memberikan informasi kepada narapidana di Lapas, Pendekatan dilakukan secara langsung dan face to face yang responnya langsung diterima oleh petugas. Pendekatan ini dilakukan setiap saat oleh petugas, yang mana pesan-pesan diantaranya: informasi terkait dengan jadwal kegiatan harian, mingguan dan tahunan, informasi pengunjung atau tamu, informasi masa bebas bersyarat atau cuti bersyarat dan informasi lainnya yang penting sehingga perlu untuk disampaikan.

Adapun dalam menyampaikan pesan kepada narapidana, hubungan interpersonal tidak begitu berpengaruh, namun ada diantara efek daripada kedekatan yang dilakukan oleh petugas ketika menyampaikan komunikasi dengan

lebih baik, tidak memaksa dan juga mampu bersikap tegas dan memberikan penghargaan kepada mereka yang mau melakukan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Lapas, sehingga tidak menjadi kendala dalam menyampaikan informasi apapun termasuk mengajak untuk narapidana mengikuti pembinaan yang merupakan salah satu syarat sebelum narapidana bebas.

## 2. Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasive adalah pendekatan atau teknik komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara halus dan tanpa adanya paksaan. Penyampaian pesan yang dilakukan melalui [teknik komunikasi persuasif](#) dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan pengalaman yang ada. Sebagaimana [proses komunikasi efektif](#), dalam proses [komunikasi persuasif](#) juga terjadi umpan balik mengenai persoalan perubahan sosial. Dengan demikian, masyarakat akan memperoleh gambaran yang utuh atau menyeluruh mengenai arti pentingnya perubahan sosial dalam kehidupan manusia.

Pentingnya dan seringnya komunikasi persuasive ini dilakukan oleh petugas lapas perempuan pekanbaru sehingga petugas harus melakukan berbagai teknik-teknik

dalam pendekatan . Adapun dalam artikel (Ciputrauceo.net, 2016), menyatakan bahwa Faktor-Faktor Komunikasi Persuasif terdapat tiga komponen dasar diantaranya sebagai berikut:

### 1. Sumber (Komunikator)

Dalam komunikasi persuasif, komunikator memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan. Komunikator harus memiliki ketrampilan untuk memilih sasaran dan menentukan tanggapan yang hendak dicapai. Sebelum melakukan persuasi, komunikator harus memperhitungkan apakah komunikan mampu menangkap pesan yang disampaikan. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran. Selain kemampuan dalam menyampaikan pesan, terdapat aspek-aspek lain dalam karakteristik personal komunikator yang dapat memengaruhi respon komunikan, yaitu:

#### a) Kredibilitas komunikator

Untuk bisa memengaruhi komunikan, maka kredibilitas komunikator harus benar-benar diperhatikan. Kredibilitas mengacu pada tiga komponen yakni keahlian,

kepercayaan, dan eksistensi. Keahlian merupakan komponen utama yang mampu memengaruhi kesan komunikasi terhadap komunikator. Komunikator akan memberikan kesan bagi komunikasi jika ia adalah seorang yang ahli dalam topik yang sedang dibicarakan. Jika komunikator bukan orang yang ahli, maka sulit bagi komunikasi untuk dapat terpengaruh pada persuasi yang disampaikan komunikasi.

Selain keahlian, kepercayaan merupakan komponen yang perlu ada dalam membangun kredibilitas komunikator. Kepercayaan berhubungan dengan kesan komunikasi terhadap watak komunikator. Karenanya, penting bagi komunikator untuk dapat menunjukkan watak dan sikap yang baik sehingga dapat dipercaya saat melakukan persuasi. Komponen terakhir yang tidak kalah penting adalah eksistensi komunikator. Tidak dapat dipungkiri, seorang komunikator yang telah memiliki "nama" akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari komunikasi dibandingkan komunikator yang tidak pernah diketahui oleh publik saat melakukan

persuasi. Karena hal itu, faktor eksistensi komunikator perlu juga menjadi pertimbangan untuk memperoleh keberhasilan dalam komunikasi persuasif.

#### b) Daya tarik komunikator

Seorang komunikator dituntut untuk memiliki daya tarik, baik secara fisik maupun psikologis. Seorang komunikator yang melakukan persuasi akan dapat lebih diterima secara baik jika ia memiliki daya tarik fisik. Penerimaan komunikasi terhadap persuasi komunikator karena daya tarik fisik bukanlah sesuatu yang salah. Daya tarik fisik dapat mengantarkan seorang komunikator untuk mendapatkan perhatian dan lebih dihargai ketika ia mencoba masuk ke lingkungan sosial komunikasi untuk melakukan persuasi. Selain daya tarik fisik, seorang komunikator juga harus memiliki daya tarik psikologis. Daya tarik psikologis biasanya lebih merujuk pada adanya kesamaan dan kedekatan antara komunikator dan komunikasi pada saat proses persuasi. Pada umumnya, orang akan lebih tertarik pada orang lain yang memiliki pandangan yang sama dengan dirinya. Karenanya, komunikator

harus jeli dalam melihat kesukaan dan juga cara berpikir komunikator sehingga dapat melakukan persuasi dengan cara mendekatkan hubungan.

c) Kekuasaan komunikator

Selain kredibilitas dan daya tarik, aspek lain dalam komunikator yang bisa memengaruhi sikap komunikator saat melakukan persuasi adalah tingkat kekuasaan komunikator. Kekuasaan yang dimiliki oleh komunikator dapat menimbulkan sikap tunduk komunikator. Meskipun begitu, kekuasaan komunikator tidak boleh dimanfaatkan untuk “menekan” komunikator saat melakukan persuasi. Komunikator tetap harus diberi kebebasan dalam melihat fakta baik dan buruk dari pesan yang disampaikan saat proses persuasi. Jangan sampai kekuasaan komunikator justru menjadikan tindakan persuasi yang dilakukan berubah menjadi propaganda.

2. Pesan

Komponen komunikasi persuasif yang kedua adalah pesan. Secara sederhana pesan dalam komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai materi yang diberikan oleh komunikator sebagai ajakan supaya

komunikator memercayainya. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam proses persuasi dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, hingga nada suara. Komunikasi persuasif memiliki dua aspek dasar dalam penyampaian pesan, yakni:

a) Aspek Verbal, Aspek ini melibatkan kata-kata baik yang diucapkan secara langsung maupun yang disampaikan melalui tulisan.

b) Aspek Non Verbal, Aspek ini melibatkan penampilan, ekspresi, *gesture* dan emosi komunikator ketika berkomunikasi.

3. Komunikan

Komunikan adalah sasaran yang akan menerima pesan-pesan persuasi dari komunikator. Beberapa hal yang akan memengaruhi apakah komunikan dapat merespon persuasi secara positif adalah keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh komunikan. Dengan memahami lebih dalam mengenai ketiga faktor tersebut, seorang komunikator akan dapat dengan mudah melakukan persuasi kepada seorang atau sekelompok komunikan.

### 3. Pendekatan instruktif

Pendekatan Instruktif adalah pendekatan atau teknik komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat sehingga pesan tersebut dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Teknik komunikasi semacam ini digunakan dalam perubahan sosial karena sifatnya yang "sesegera mungkin harus dilaksanakan". Dan apabila tidak segera dilaksanakan maka akan membawa efek buruk bagi kehidupan. Manakala manusia ingin mengalami kemajuan maka dengan segera mengikuti dan menaati adanya perubahan sosial pembangunan.

Pendekatan ini dilakukan pada pembinaan kemandirian yang ada di Lapas, sebagaimana pembinaan kemandirian tujuannya agar narapidana di lapas perempuan pekanbaru dapat produktif, sehingga setelah bebas nanti, mereka dapat melakukan menerapkan hal hal yang dipelajari dari Lapas.

#### **Pola Komunikasi Petugas dengan Narapidana Pada Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru, diantaranya sebagai berikut:**

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan

cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Pola komunikasi adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu gejala arah perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala arah perilaku itu sendiri.

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular

(Rundengan, 2013: 5). Pola komunikasi petugas lapas dengan narapidana adalah pola komunikasi sekunder, yaitu menggunakan komunikasi media: surat, papan pengumuman, audio.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh petugas Lapas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru diantaranya menggunakan teknik atau pendekatan:
  - a. Teknik Komunikasi Informatif
  - b. Teknik komunikasi persuasive pada Pembinaan Kepribadian
  - c. Teknik Komunikasi Instruktif pada Pembinaan Kemandirian.
2. Pola Komunikasi Pugas dengan Narapidana meliputi pola komunikasi sekunder, dimana dikarenakan banyaknya jumlah narapidana di dalam lapas, selain dilakukannya komunikasi interpersonal atau face to face dengan narapidana, maka komunikasi menggunakan media.

Adapun media yang digunakan ialah : Toak Pengeras suara, papan pengumuman, microphone dan sebagainya.

Adapun saran dari Penelitian ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan-pendekatan dari model komunikasi lainnya bisa jadi bahan rujukan penelitian selanjutnya, terutama pada komunikasi persuasifnya, sangat bagus sekali jika penelitian selanjutnya memfokuskan kepada permasalahan dan juga keterampilan yang harusnya digunakan oleh petugas lapas dalam mengajak dan membujuk narapidana dalam melakukan pembinaan.
2. Pola komunikasi interpersonal hendaknya pola komunikasi yang penuh keakraban, hasil penelitian mengemukakan bahwa komunikasi yang terjadi antara petugas dan narapidana hanya sebatas pada pekerjaan saja, tidak lebih, bahkan menggunakan media dalam memberikan informasi pembinaan atau kegiatan lainnya kepada narapidana.

## DAFTAR PUSTAKA

Djunaidi Ghony, Almanshur Fauzan.,  
2016, *Metodologi penelitian*

- kualitatif*, Ar- Ruzz Media, Yogyakarta.
- Efendy, Uchyana, Onong, 2011, *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakteknya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Minan. 2013. Bab li Kajian Pustaka diakses 3 Desember 2019 dari [digilib.uinsby.ac.id/10419/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/10419/5/bab2.pdf)
- Rahmawati, Rani, 2016. Makalah komunikasi persuasive. Diakses tanggal 12 November 2019 dari [https://www.academia.edu/28475923/MAKALAH\\_KOMUNIKASI\\_PERSUASIF](https://www.academia.edu/28475923/MAKALAH_KOMUNIKASI_PERSUASIF)
- Rundengan, Nabella. 2013. Diakses tanggal 2 Januari 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/91758-ID-pola-komunikasi-antarpribadi-mahasiswa-p.pdf>
- Sulisningtyas. 2018. *Kajian Teori*. Diakses tanggal 29 Desember 2019 di <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9323/4/BA B%20II.pdf>
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha .....
- ..... 2016. Universitas Ciputra. Surabaya. Diakses tanggal 22 Desember 2019 dari <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/4/strategi-persuasi-disertai-contoh-persuasif>. Strategi Persuasi disertai Contoh Persuasif.